

TA'LIM MUTA'ALLIM: MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Arfian Alinda Herman

Institut Agama Islam Negeri Parepare

arfianalindaherman@iainpare.ac.id

Jurnal Sipakainge: Inovasi
Penelitian, Karya Ilmiah dan
Pengembangan (Islamic
Science)

Volume: 2
Nomor: 2
Halaman: 1-10
Parepare, Desember 2024
ISSN:
e-ISSN 3031-2426

Tanggal Masuk:
19 November 2024
Tanggal Revisi:
17 Desember 2024
Tanggal Diterima:
26 Desember 2024

Keywords:

*Muta'allim Ta'lim Book,
Religious Moderation, PAI
Learning.*

Kata Kunci: Kitab Ta'lim
Muta'allim, Moderasi
Beragama, Pembelajaran PAI.

ABSTRACT

This study aims to investigate the application of the values of the Book of Ta'lim Muta'allim in the learning process of Islamic Religious Education (PAI) to foster an attitude of Religious Moderation in students. This research uses the library research method, by analyzing various journal articles, books, and scientific publications related to the application of the values of the Book of Ta'lim Muta'allim in the context of learning PAI. The results of this study indicate that the Book of Ta'lim Muta'allim, written by Sheikh Al-Zarnuji is one of the important teaching resources in Islamic education. The application of the Book of Ta'lim Muta'allim can help students in dealing with opposition to religious extremism. By understanding the concept of moderation in Islam, students can fortify themselves from radicalism and foster mutual respect and understanding in religious practices. However, the application of the values of the Muta'allim Book of Ta'lim in the PAI learning process also requires support and cooperation between teachers, educational institutions, and parents. Adequate training is needed for teachers to apply an appropriate approach and to explore the potential of Moderation values in the Book of Ta'lim Muta'allim. The conclusion from this study is that the application of the values of the Book of Ta'lim Muta'allim in the PAI learning process can be one of the strategies in cultivating students' Moderation Attitudes. It is hoped that this research will become a reference for teachers in increasing the effectiveness of PAI learning which is oriented towards forming an attitude of Religious Moderation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan nilai-nilai Kitab Ta'lim Muta'allim dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menumbuhkan sikap Moderasi Beragama peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode library research, dengan menganalisis berbagai artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah terkait penerapan nilai-nilai Kitab Ta'lim Muta'allim dalam konteks pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kitab Ta'lim Muta'allim, karya Syekh Al-Zarnuji merupakan salah satu sumber ajar penting dalam pendidikan Islam. Penerapan Kitab



Author correspondence email: arfianalindaherman@iainpare.ac.id



Available online at:



All rights reserved. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 International License Licensed under

Ta'lim Muta'allim dapat membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan ekstremisme agama. Dengan memahami konsep moderasi dalam Islam, peserta didik dapat membentengi diri dari radikalisme dan menumbuhkan sikap saling menghormati dan memahami dalam praktik agama. Namun, penerapan nilai-nilai Kitab Ta'lim Muta'allim dalam proses pembelajaran PAI juga membutuhkan dukungan dan kerja sama antara pengajar, lembaga pendidikan, dan orang tua. Diperlukan pelatihan yang memadai bagi pengajar untuk menerapkan pendekatan yang sesuai dan untuk menggali potensi nilai-nilai Moderasi dalam Kitab Ta'lim Muta'allim. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan nilai-nilai Kitab Ta'lim Muta'allim dalam proses pembelajaran PAI dapat menjadi salah satu strategi dalam menumbuhkan Sikap Moderasi peserta didik. Harapannya semoga penelitian ini menjadi referensi bagi pengajar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan sikap Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) pada tahun 2019 menerbitkan buku berjudul *Moderasi Beragama* yang memaparkan empat indikator penting sebagai tolak ukur sikap keagamaan yang moderat di Indonesia. Indikator tersebut meliputi tanggung jawab publik, ketangguhan, perlawanan terhadap radikalisme, dan kepatuhan terhadap adat istiadat setempat (Hidayati et al., 2021). Buku ini berfungsi sebagai pedoman untuk menyikapi perbedaan dalam konteks keagamaan agar terhindar dari pola pikir yang tidak moderat, yang dapat memicu konflik sosial. Masalah yang muncul saat ini adalah masih adanya individu yang tidak memiliki pemahaman atau sikap moderat dalam menjalankan keyakinan mereka, yang berpotensi menimbulkan ketegangan antarumat beragama.

Moderasi berasal dari kata "moderat", yang diartikan sebagai sikap tengah atau keseimbangan dalam menjalankan sesuatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan moderasi sebagai tindakan mengurangi kekerasan atau menghindari sikap ekstrem. Akar kata ini berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti keseimbangan. Ketika dipasangkan dengan kata "agama", konsep moderasi beragama mengacu pada sikap yang menolak praktek-praktek keagamaan yang berlebihan atau kekerasan (Abror Mhd., 2020). Secara konseptual, moderasi beragama adalah pola pikir yang seimbang, tidak berlebihan dan tidak kurang, serta menekankan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan tanpa adanya permusuhan.

Pendidikan memegang peran kunci dalam membentuk sikap moderasi beragama. Indonesia dikenal sebagai negara dengan beragam agama yang dianut oleh penduduknya, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Pendidikan yang menekankan toleransi dapat menjadi jembatan untuk mempersatukan berbagai agama dan budaya dalam satu kesatuan, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan budi pekerti, akal, dan pertumbuhan anak yang sesuai dengan realitas mereka (Febriyanti, 2021). Pendidikan inilah yang diharapkan dapat menjadi sarana untuk memahami makna moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama pendidikan, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas,

serta memiliki jiwa sosial yang tinggi. Pendidikan berperan untuk mengembangkan potensi individu dalam konteks kebhinekaan, moralitas, dan sosialitas secara utuh (Sujana, 2019). Oleh karena itu, dalam konteks moderasi beragama, pendidikan berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moderat pada peserta didik agar mampu menghargai keberagaman dan perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai *Ta'lim Muta'allim* dalam proses pembelajaran PAI guna menumbuhkan sikap moderasi beragama di kalangan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis literatur dan observasi pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan agama di sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan penerapan sebagai perbuatan untuk menerapkan. Sebaliknya, beberapa ahli berpendapat bahwa aplikasi adalah tindakan mempraktikkan teori, metode, atau hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan memuaskan minat yang diinginkan dalam kelompok atau kelas yang telah direncanakan dan diorganisir sebelumnya (Ahmad Yarist Firdaus & Muhammad Andi Hakim, 2013). Maka, penerapan pada dasarnya dapat diartikan sebagai bentuk usaha dalam menerapkan sesuatu baik itu sebuah metode ataupun strategi untuk mengoptimalkan sebuah proses dan tujuan yang akan dicapai kedepannya

Menurut definisi yang diberikan Kementerian Agama dalam buku yang disusunnya berjudul Moderasi Beragama, moderasi beragama berarti meyakini substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya dengan tetap membagikan kebenaran terkait tafsir agama. dalam arti bahwa moderasi beragama menunjukkan keterbukaan, penerimaan, dan sinergi di antara berbagai umat beragama. Kata Latin *moderatio*, yang berarti moderasi, juga berarti penguasaan diri. Dalam bahasa Inggris disebut *control* yang sering digunakan dalam arti normal, center, standard, atau *uncommitted*. Secara umum, menjadi moderat berarti menyeimbangkan keyakinan, moral, dan tindakan (karakter) seseorang (Khalil Nurul Islam, 2020).

Menurut etimologi, peserta didik adalah mereka yang belajar melalui pengajaran. Dalam ungkapan, peserta adalah siswa atau orang yang mengalami perubahan, perbaikan sehingga mereka benar-benar membutuhkan arahan selanjutnya, bantalan dalam membentuk karakter serta komponen desain interaksi instruktif (Putri Ani Dalimunthe, 2017). Pada akhirnya, peserta didik adalah orang-orang yang saat ini sedang mengalami masa perbaikan atau perkembangan baik secara nyata, mental dan pikiran. Peserta didik dalam persepektif Islam adalah orang-orang yang sedang berkembang lebih jauh lagi, berkreasi, baik secara sungguh-sungguh maupun mental untuk mencapai tujuan sekolah melalui yayasan instruktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau dikenal dengan *library research* dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Menurut Sugoyino *library research* adalah kajian teoritis yang melihat referensi dan literatur ilmiah lainnya tentang budaya dan norma-norma yang berkembang dalam situasi sosial yang dikaji. Sejalan dengan definisi tersebut, Nazir mendefinisikan bahwa *library research* merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaah terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang sementara diteliti atau ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2018). Metode *library research* digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi dalam beragama yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai moderasi beragama dalam

kitab *Ta'lim Muta'allim*, dan penerapan nilai-nilai kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam pembelajaran PAI untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat dimaknai biaya (dalam arti biaya yang dinilai). Endang Sumantri mendefinisikan nilai-nilai adalah sesuatu yang tertanam pada makhluk hidup konvensional dan keyakinan yang teguh, makhluk hidup kontemporer dan menciptakan keyakinan yang ketat serta cara pandang politik yang berdampak pada perubahan mentalitas individu, banyak kegugupan, perselisihan terhadap nilai-nilai dalam kebenaran persekolahan secara keseluruhan (Kosasih, 2016). Sebagaimana pendefinisian di atas, nilai dapat disangkutpautkan dengan keyakinan dalam sebuah keagamaan dengan memberikan sudut pandang pada objek tertentu terutama dalam menyikapi perbedaan dengan berorientasi pada konsep moderasi beragama.

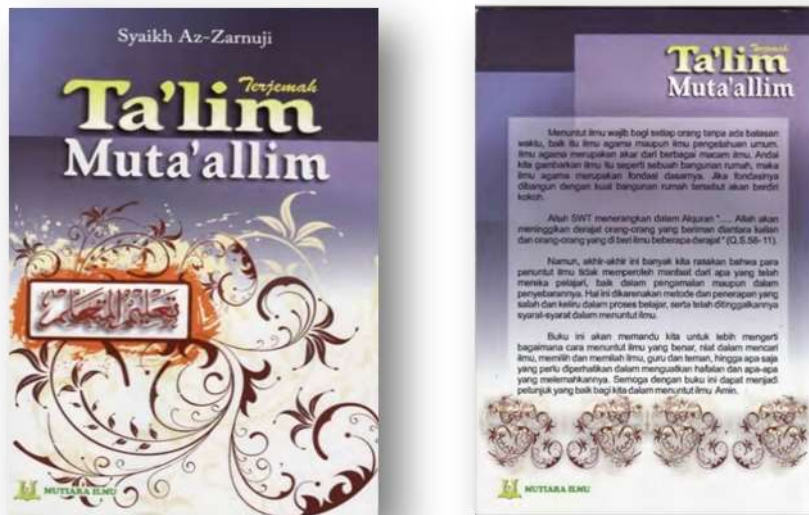
Al-Qur'an dan Hadis merupakan pegangan atau sumber referensi yang telah disepakati oleh para ulama dalam menjalani kehidupan dari setiap masalah yang akan dihadapi, begitupun dengan konsep moderasi beragama. Al-Qur'an secara istilah dapat didefinisikan sebagai kalamullah atau firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang diturunkan secara berangsur-angsur dan berupa pahala bagi yang membacanya. Sedangkan, hadis merupakan perkataan, perbuatan, dan takrir yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw (Jaya, 2020). Padanan kata tentang makna moderasi itu sendiri telah disebutkan di dalam Al-Qur'an, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ٥٠

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Disebutkan juga di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

Dari Abû Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan (Nurdin, 2021).



Gambar 1 Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab ini bernama Kitab Ta'lim Muta'allim yang merupakan karya dari Syaikh Al-Zarnuji. Kitab ini ditulis oleh beliau, dikarenakan keprihatinan beliau kepada pelajar dalam menuntut ilmu, tapi kebanyakan dari mereka tidak memperoleh manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengamalan ilmu serta cara penyebarannya. Hal itu terjadi karena kesalahan pelajar dan syarat-syarat menuntut ilmu yang mereka tinggalkan. Maka dengan itu, Al-Zarnuji berkeinginan menjelaskan kepada pelajar cara menuntut ilmu dari kitab-kitab dan nasehat guru ahli ilmu dan hikma yang telah beliau pelajari. Dengan harapan di dalam salat istikharah beliau, semoga orang-orang tulus dan ikhlas mendoakan sehingga mendapatkan keuntungan dan keselamatan di akhirat.

Konsep moderasi beragama pada hakikatnya adalah perpaduan antara ilmu dan sikap ataupun adab. Ilmu merupakan sesuatu yang diperoleh dari proses pembelajaran ataupun dari pengalaman, sedangkan adab adalah sikap seseorang kepada objek tertentu yang dilakukan secara sadar. Merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim untuk menuntut ilmu sesuai yang telah disampaikan Nabi Muhammad pada hadisnya yang mengatakan “*Menuntut ilmu itu wajib bagi kaum muslimin*”, terutama dalam mempelajari ilmu agama. Sangat penting untuk mempelajari ilmu dikarenakan ilmu adalah sebuah sarana untuk bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan ilmu itu jugalah yang mengangkat derajat Nabi Adam di atas para Malaikat. Sehingga para iblis diperintahkan oleh Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam. Dikatakan di dalam Kitab Ta'lim Muta'allim pada pembahasan Hakikat Ilmu, Fikih, dan Keutamaannya:

Setiap pelajar harus menata niatnya ketika akan belajar, karena niat adalah pokok dari segala ibadah. Nabi bersabda “Semua amal itu tergantung niatnya” (Az-Zarnuji, 2009).

Pernyataan di atas membuktikan bahwa peserta didik sebelum memulai pembelajaran maka harus memulainya dengan memperbaiki niat terlebih dahulu. Karena niat berasal dari hati, maka apabila memulai pembelajaran dengan hati yang bersih maka akan memudahkan untuk memahami ilmu yang akan diterima. Selanjutnya dikatakan bahwa:

Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya, dan orang lain

menghidupkan agama, melestarikan Islam, karena Islam akan tetap lestari kalau pemeluknya atau umatnya berilmu (Az-Zarnuji, 2009).

Mempeleajari ilmu merupakan pegangan atau petunjuk di dunia untuk mencari kebahagiaan di akhirat yang kekal selamanya. Dengan mempelajari ilmu juga dapat menghindari kebodohan dan menjadi jembatan bagi orang lain. Kuncinya adalah niat dengan ikhlas mengharapkan ridha dari yang Allah yang maha mengetahui dari segala sesuatu termasuk ilmu. Kesempurnaan ilmu itu akan terlihat jika dibarengi dengan sikap yang baik yang disebut dengan adab.

Adab dalam Islam disebut dengan akhlak atau perbuatan. Dikatakan di dalam Kitab Ta'lim Muta'allim bahwasanya setiap muslim itu harus mempelajari dan mengetahui bagaimana membedakan antara akhlak yang terpuji dengan akhlak yang tercela. Seperti watak yang tidak rendah hati, sombong, tidak saling menghargai, dan akhlak buruk lainnya. (Az-Zarnuji, 2009). Karena watak itu merupakan akhlak yang tidak terpuji sehingga tidak patut dicontoh oleh kaum muslimin karena hukumnya adalah haram. Oleh karena itulah setiap orang muslim wajib mengetahuinya. Maka dalam menyikapi sebuah perbedaan dibutuhkan sebuah kolaborasi antara ilmu dan adab karena keduanya adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan terutama dalam bersikap menghargai sebuah perbedaan atau dalam hal ini ialah moderasi beragama.

Islam adalah agama moderat baik dalam ideologi, manhaj, cinta, kerangka, dan etika. Semua ketentuan syariat Islam adalah adil, dan diperlukan adanya wasathiyah (moderasi) agar sifat adil ini ada. Hal ini karena segala sesuatu yang tidak berada di tengah (wasathiyah) berarti berada pada dua poros antara perilaku yang tidak perlu (ifrath) atau kecerobohan (tafrith). Islam bukanlah agama ekstremisme, terorisme, atau pertumpahan darah. Umat Islam adalah umat yang moderat (wasath), dan peradaban Islam adalah moderat. Semua aspek kehidupan tercakup dalam moderasi ini dalam Islam, sehingga semua tatanan Islam sejalan dengan keadilan (Republik Indonesia, 2022). Jadi Moderasi Beragama pada pengimplementasiannya di Indonesia berfungsi membawa kedamaian dengan cara bersikap menghargai pendapat dari setiap perbedaan yang ada.

Kemudian, apa yang menjadi indikator atau tolak ukur dari moderasi beragama? Dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementrian Agama, dikatakan bahwasanya terdapat empat indikator atau tolak ukur dalam moderasi beragama, diantaranya; 1) tanggung jawab publik, 2) resistensi, 3) kedamaian, dan 4) akomodatif terhadap budaya sekitar. Keempat penanda ini dapat digunakan untuk mengenali bidang-bidang kekuatan yang serius bagaimana keseimbangan diterapkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kelemahan yang dimiliki seseorang. Kelemahan-kelemahan ini harus disadari agar kita dapat memahami dan menemukan cara yang tepat untuk membentengi kontrol yang ketat (Kementerian Agama, 2019). Maka dengan ini, pendidik perlu mengetahui keempat indikator tersebut sebagai bekal dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam moderasi beragama. Selanjutnya penulis akan membahas bagaimana penerapan nilai-nilai Kitab Ta'lim Muta'allim dalam proses pembelajaran PAI untuk menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik.

Penerapan Nilai-Nilai Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Pembelajaran PAI untuk Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama pada Peserta Didik

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk memberikan wadah kepada peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang diarahkan oleh pendidik pada suatu lembaga, proses itu yang dimaksud dengan proses belajar mengajar atau proses pembelajaran. Sejalan dengan yang disampaikan oleh danajaya di dalam bukunya bahwa pembelajaran merupakan proses

yang melibatkan peserta didik secara aktif bertujuan untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran kemudian melibatkan guru dalam memfasilitasi pengalaman bagi siswa, memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menarik dan menantang sekaligus mendorong inisiatif siswa (Dananjaya, 2017).

Pembelajaran dalam prosesnya, tentunya tidak akan terlepas dari dua komponen yaitu, pendidik dan peserta didik. Pendidik di dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, Pendidik adalah seseorang yang tanggung jawab utamanya adalah mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik secara profesional, dimulai dari pendidikan anak usia dini dan berlanjut ke sekolah dasar, menengah, dan atas. Sedangkan peserta didik di dalam Undang-Undang RI no. 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 4, dikatakan bahwasanya peserta didik adalah anggota masyarakat yang mencari pertumbuhan pribadi melalui tingkat dan format pendidikan tertentu (Fauziyati, 2018). Maka keefektifan pembelajaran atau proses belajar mengajar mengacu pada pendidik dan peserta didik, ataupun komponen yang lainnya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Moderasi Beragama dalam pemahaman maknanya perlu sebuah proses pembelajaran untuk bisa lebih memahami dan mendalami bagaimana cara bersikap menghargai setiap perbedaan baik secara internal ataupun eksternal. Sehingga penting bagi pendidik untuk menguasai segala hal yang berkaitan tentang moderasi beragama, baik dalam penyampain materi atau dengan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dicontoh oleh peserta didik. Maka dengan ini, penulis akan menelaah tentang bagaimana penerapan nilai-nilai Moderasi Bergama yang terkandung dalam Kitab Ta'lim Muta'allim.

Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* yang tulis oleh Az-Zarnuji pada pembahasan cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan. Pada Bab tersebut membahas tentang bagaimana menghormati pendidik karena pendidik yang mengajarimu satu huruf yang kamu butuhkan dalam agama, “dia ibarat bapakmu dalam agama”.

Oleh karena itu, peserta didik tidak boleh menyakiti hati gurunya, karena belajar dan ilmunya tidak akan diberi berkah. Kata seorang penyahir “Sesungguhnya guru dan dokter keduanya tidak akan menasehati kecuali bila dimuliakan. Maka rasakan penyakitmu jika pada dokter, dan terimalah kebodohanmu bila kamu membangkan kepada guru (Az-Zarnuji, 2009).

Kalimat tersebut merupakan sebagian makna dari moderasi dengan bersikap menghormati guru atau pendidik. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk menghormati guru, seperti yang dinasihatkan oleh Al-Zarnuji di dalam Kitab Ta'lim Muta'allim bahwa; 1) Peserta didik tidak diperkenankan untuk berjalan di depan pendidiknya, 2) tidak duduk di tempatnya, 3) dan tidak memulai pembicaraan kecuali mendapatkan izin dari pendidiknya. Hormat dari peserta didik juga dapat ditunjukkan dengan tidak banyak bicara di hadapan pendidik dan senantiasa mencari kerelaan dari sang pendidik. Adapun cara lain menurut Al-Zarnuji dalam menghormati pendidik adalah dengan tidak menyakiti hati pendidik, karena dengan itu, keberkahan ilmu tidak akan didapatkan (Mulyasana, 2019).

Dari penggalan kalimat di atas tentang *rasakan penyakitmu jika pada dokter dan terimalah kebodohanmu jika kamu membangkan kepada guru*, merupakan sebagian makna moderasi yang memiliki arti bahwa bersikap bodoh lebih baik dibandingkan dengan merasa paling benar di hadapan seorang pendidik. Misalnya, salah satu peserta didik tidak sependapat dengan apa yang telah disampaikan oleh pendidik, maka langkah yang harus dilakukan adalah menghormati pendapat seorang pendidik dengan bersikap tidak tau apa apa, diam, dan tanpa mendebatnya.

Dikisahkan bahwa khalifah Harun Ar-Rasyid mengirim putranya kepada ustad Asmu'i supaya diajari ilmu dan akhlak yang terpuji. Kemudian pada suatu hari Harun Ar-Rasyid melihat Asmu'i sedang wudhu membasuh kakinya dengan air yang dituangkan oleh putra khalifah. Melihat hal itu, Harun Ar-Rasyid menegurnya. "Aku kirim anakku kepadamu supaya kamu ajari ilmu dan budi pekerti, lalu mengapa kamu tidak perintah dia untuk menuangkan air dengan tangan kirinya supaya tangan kanan bisa membasuh kakimu? (Az-Zarnuji, 2009)

Dari kisah tersebut memberikan gambaran bahwa ilmu dan akhlak dapat dipelajari secara beriringan dengan mempraktekkan langsung ilmu tersebut seperti apa yang telah dilakukan oleh anak dari sang khalifah yakni menuangkan air kepada gurunya untuk melakukan wudhu. Adapun kaitannya dengan moderasi dalam beragama adalah peran pendidik dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi kepada jiwa peserta didik yakni membentuk akhlaknya. Sehingga dengan itu, dia akan lebih mengedepankan akhlak dibandingkan ilmunya, dan akan lebih muda dalam menerima perbedaan dari segala sisi yang ada baik internal atau eksternal.

Selanjutnya pada bab kasih sayang dan nasehat dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* dikatakan bahwasanya orang yang berilmu harus bisa menyayangi sesama, yakni senang jika orang mendapatkan kebaikan, dan tidak iri (*hasad*) karena sifat demikian tidak ada gunanya dan berbahaya.

Santri hendaknya tidak menentang atau berdebat dengan seseorang karena hal itu akan menyia-nyiakan waktu,

Dikatakan: kamu sibuk melakukan kebaikan dan menghindari permusuhan. Jika kebaikan sudah semakin tampak dalam dirimu, maka keganasan musuh akan tertutupi oleh kebaikanmu.

Karena permusuhan hanya akan memojokkanmu dan membuang-buang waktumu. Dan kamu harus menahan diri dari permusuhan lebih-lebih jika menghadapi orang bodoh (Az-Zarnuji, 2009).

Kalimat tersebut merupakan bentuk larangan peserta didik untuk berdebat karena perdebatan tidak akan menemui titik temu sehingga akan menyia-nyiakan waktu yang ada. Debat merupakan kegiatan adu argumentasi baik itu antara individu atau antarkelompok yang bertujuan untuk mempertahankan hasil pemikiran dan pandangan untuk memperoleh kemenangan (Kurniati, 2017). Adapun ketika perdebatan sudah tidak bisa terhindarkan, maka seorang peserta didik hendaknya mematuhi aturan perdebatan yang telah disinggung dalam QS. An-Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk" (QS. An-Nahl 125, n.d.).

Ahmad Mustafa menjelaskan di dalam Tafsir Al-Maraghi bahwa ayat tersebut menunjukkan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan kaumnya menggunakan tiga cara untuk membawa orang kepada Islam diantaranya; pertama, dengan menyeru dengan hikmah; kedua, dengan mendakwahkan pelajaran-pelajaran baik yang dapat menyentuh hati manusia dan menjadi peringatan agar mereka mengingat Allah SWT; dan ketiga, dengan memberikan bantahan yang baik (Miftahudin & Rasyid, 2022). Dari ayat dan

pendapat mufasir tersebut menginformasikan bahwa aturan dalam melakukan perdebatan dengan mempertahankan argumentasi harus dilakukan dengan cara yang baik tanpa menyakiti perasaan lawan debat. Mendebat dengan cara yang baik merupakan bentuk dari nilai-nilai Moderasi Beragama, karena di dalamnya terdapat sikap menghargai perbedaan pendapat dari setiap argumentasi meskipun masing-masing saling mempertahankan argumen dan pendapat dari berbagai sisi.

SIMPULAN

Moderasi adalah bentuk yang diambil dari kata moderat. Moderat yang dimaknai sebagai kata sifat, yang berasal dari kata moderation, yang bermakna tidak melebihi-lebihkan apapun, sedang atau pertengahan. Dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, dikatakan bahwasanya terdapat empat indikator atau tolak ukur dalam moderasi beragama, diantaranya; 1) tanggung jawab publik, 2) resistensi, 3) kedamaian, dan 4) akomodatif terhadap budaya sekitar. Keempat penanda ini dapat digunakan untuk mengenali bidang-bidang kekuatan yang serius bagaimana keseimbangan diterapkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kelemahan yang dimiliki seseorang. Agar kita dapat memahami dan mengambil tindakan yang tepat untuk memperkuat moderasi beragama, kelemahan-kelemahan tersebut harus diidentifikasi.

Pemahaman makna moderasi beragama perlu yang namanya pendidikan. Di dalam Kitab Ta'lim Muta'llim yang membahas tentang ilmu dan penerapannya terdapat banyak nilai-nilai moderasi dan pengimplementasiannya. Adab dalam Islam disebut dengan akhlak atau perbuatan. Dikatakan di dalam Kitab Ta'lim Muta'allim bahwasanya setiap muslim itu harus mempelajari dan mengetahui bagaimana membedakan antara akhlak yang terpuji dengan akhlak yang tercela. Seperti watak yang tidak rendah hati, sombong, tidak saling menghargai, dan akhlak buruk lainnya.

Moderasi Beragama dalam penerapannya tidak hanya cukup dengan ilmu saja, melainkan harus dibarengi dengan Adab. Seperti yang dinasihatkan oleh Al-Zarnuji di dalam Kitab Ta'lim Muta'allim bahwa; 1) Peserta didik tidak diperkenankan untuk berjalan di depan pendidiknya, 2) tidak duduk di tempatnya, 3) dan tidak memulai pembicaraan kecuali mendapatkan izin dari pendidiknya. Hormat dari peserta didik juga dapat ditunjukkan dengan tidak banyak bicara di hadapan pendidik dan senantiasa mencari kerelaan dari pendidik. Adapun cara lain Al-Zarnuji dalam menghormati pendidik adalah dengan tidak menyakiti hati pendidik, karena dengan itu keberkahan ilmu tidak akan didapatkan. Selanjutnya Al-Zarnuji menasihatkan kepada pelajar untuk meninggalkan perdebatan karena yang demikian itu hanya akan menyia-nyiakan waktu, dan akan berakibat mendatangkan permusuhan. Jika perdebatan tak bisa terelakkan, Allah Swt juga memerintahkan untuk berdebat dengan cara yang baik tanpa menyakiti perasaan orang lain.

REFERENSI

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Az-Zarnuji. (2009). *Ta'lim Muta'allim*. MUTIARA ILMU.
- Dalimunthe, P. A. (2017). Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2).
- Dananjaya, U. (2017). *Media Pembelajaran Aktif*. Penerbit NUANSA CENDEKIA.
- Fauziyati, D. (2018). *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Sejarah Islam Dan Al-*

- Quran. 1–23. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wpfus>
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
- Firdaus, A. Y., & Hakim, M. A. (2013). Penerapan “acceleration to improve the quality of human resources” dengan pengetahuan, pengembangan, dan persaingan sebagai langkah dalam mengoptimalkan daya saing Indonesia di MEA 2015. *Economics Development Analysis Journal*, 2(2).
- Hidayati, N., Maemunah, S., & Islamy, A. (2021). Nilai moderasi beragama dalam orientasi pendidikan pesantren di Indonesia. *Transformasi: journal of management, administrasion, education, and religious affairs*, 3(2), 8.
- Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1).
- Jaya, S. A. F. (2020). Al-Qur’an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(2), 204–216. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>
- Kosasih, A. (2016). *Konsep Pendidikan Nilai*. 1–23.
- Kurniati, L. (2017). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Debat*. 3(2), 224–232.
- Miftahudin, A. M., & Rasyid, M. (2022). Implikasi Pendidikan Dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 125 Tentang Mau’izhah Hasanah Terhadap Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidik. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 677–683. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4303>
- Moderasi, A. I. (2019). moderasi beragama kemenak RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- Mulyasana, D. (2019). *Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik*. 26(1).
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- QS. An-Nahl 125. (n.d.). Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/quran/an-nahl/ayat-125>
- RI, K. A. (2022). *Moderasi Manasik Haji dan Umrah 2022.pdf* (hal. 1–204).
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>